MOM SHAMING : STUDI FENOMENOLOGI PADA PEREMPUAN KETIKA MENJADI SEORANG IBU DI USIA MUDA

(Skripsi)

Oleh

PURNAMA SARI

NPM 1716011010

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

ABSTRAK

MOM SHAMING : STUDI FENOMENOLOGI PADA PEREMPUAN KETIKA MENJADI SEORANG IBU DI USIA MUDA

Oleh

PURNAMA SARI

Fenomena *mom shaming* merupakan salah satu wujud dari perilaku *bullying* yang seringkali tanpa disadari menimpa seorang ibu dalam interaksi sosialnya. Para ibu muda sangat rentan mendapat kritik, baik secara langsung maupun melalui media sosial, terkait pola asuh dan cara mereka dalam membesarkan anak. Dengan banyaknya kritik yang mereka terima, tentu menjadi tekanan psikologis yang harus mereka hadapi di tengah kesibukan dalam mengurus bayi atau anak-anak mereka. Untuk itu, penelitian ini mencoba untuk menganalisis makna, bentuk-bentuk serta dampak dari perilaku *mom shaming* sebagai wujud *verbal bullying* terhadap ibu dalam kajian teori realitas sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mom shaming* dikatakan sebagai suatu realitas sosial yang ada didalam masyarakat karena dianggap sebuah masalah yang normal terjadi. Perilaku ini bisa berdampak pada kepercayaan diri ibu, memunculkan rasa bersalah, perubahan pola asuh, depresi bahkan bisa mengakibatkan *baby blues.*

Kata Kunci: *Mom Shaming, Bullying,* Realitas Sosial, Ibu Muda.

ABSTRACT

MOM SHAMING : PHENOMENOLOGICAL STUDY ON WOMEN WHEN THEY BECOME MOTHER AT A YOUNG AGE

By

PURNAMA SARI

The phenomenon of mom shaming is a form of bullying behavior that often uknowingly afflict mothers in their social interactions. Young mothers are often vulnerable to criticism, both directly or through social media, regarding their parenting style and how they raise the children. With the many criticisms that they receive, it certainly becomes a psychological pressure they have to face in the midst of busyness in taking care of their babies or children. For this reason, this study tries to analyze the meanign, forms, and impacts of mom shaming behavior as a form of verbal bullying against young mothers, in the study of social reality theory. The method used is qualitative with a phenomenological approach and data collection techniques used are in-depth interviews, observation and documentation. The result of this study indicate that mom shaming is said to be a social reality that exists in society becauses it considered a problem that occurs. This behavior can have an impact on the mother's self confidence, lead to guilt, changes in parenting patterns, depression, even lead to the baby blues.

Keyword : Mom Shaming, Bullying, Social Reality, Young Mothers.

MOM SHAMING : STUDI FENOMENOLOGI PADA PEREMPUAN KETIKA MENJADI SEORANG IBU DI USIA MUDA

Oleh
PURNAMA SARI

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI
pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

Judul Skripsi : ***MOM SHAMING* : STUDI FENOMENOLOGI PADA PEREMPUAN KETIKA MENJADI SEORANG IBU DI USIA MUDA**

Nama Mahasiswa : *Purnama Sari*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1716011010

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dewi Ayu Hidayati. S.Sos, M.Si.
NIP. 19800131200812 2 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dewi Ayu Hidayati, S.Sos, M.Si.** .....

Penguji Utama : **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nuraida, M.Si
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **22 Maret 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.

2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Permbimbing.

3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 21 Maret 2022
Yang membuat pernyataan,

Purnama Sari
NPM.1716011010

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Purnama Sari dilahirkan di Pasir Gintung, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung pada tanggal 15 Oktober 1998, sebagai anak keeempat dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Aswadi dan Ibu Jumenah.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis :

1. Madrasah Ibtidaiah Mathlaul Anwar Pasir Gintung, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011
2. SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014
3. SMA Negeri 9 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2017
4. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung sampai sekarang.

Pada tahun 2017 penulis diterima sebagai mahasiswi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

MOTTO

"Bertaqwalah kepada Allah dimanapun kau berada, dan hendaknya setelah melakukan kejelekan engkau melakukan kebaikan yang dapat menghapusnya. Serta bergaulah dengan orang lain dengan akhlak yang baik".

(HR. Ahmad 21354, Tirmizi 1987)

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata baik atau diam".

(HR. Bukhari)

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa puji syukur kepada Allah SWT dan atas do'a serta dukungan dari orang-orang tercinta. Skripsi ini Alhamdulillah dapat terselesaikan di waktu yang tepat. Oleh karena itu, penulis persembahkan karya ini kepada :

IBUKU JUMENAH
DAN
AYAHKU ASWADI

Yang selalu mendukungku dalam segala kekuranganku dan selalu mendo'akanku dan memberikan yang terbaik di setiap langkahku. Terimakasih untuk semua pengorbanan ayah dan ibu, akan kulakukan semua hal yang dapat membanggakan dan membahagiakan kalian.

Keluarga kecilku, suami dan anakku yang selalu mendo'akan dan mendukungku demi kesuksesan dan keberhasilanku.

Dosen Pembimbing, Dosen Penguji yang sangat berjasa dalam penyelesaian skripsi ini.

HMJ Sosiologi Universitas Lampung.

Almamater yang sangat kucintai dan kubanggakan.

UNIVERSITAS LAMPUNG

UCAPAN TERIMAKASIH

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subh anAllahu Wata'ala yang yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, serta kepada baginda Nabi Muhammad SalAllahu'alaihi Wasalam yang telah menunjukan jalan kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"*MOM SHAMING* : STUDI FENOMENOLOGI PADA PEREMPUAN KETIKA MENJADI SEORANG IBU DI USIA MUDA"** sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, motivasi, dukungan, bimbingan serta kritik dan saran dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Dedy Hermawan, M.Si., selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
3. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sekaligus sebagai dosen pembahas skripsi, terimakasih telah memberikan masukan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga ibu diberikan kesehatan dan rezeki yang melimpah.
4. Ibu Dewi Ayu Hidayati, S.sos.,M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, terimakasih atas masukan dan motivasi yang sangat berharga hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga ibu diberikan kesehatan dan umur panjang.
5. Ibu Dr. Endry Fatimaningsih, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik, terimakasih ibu semoga ibu diberikan tempat terbaik di Surga Allah. Aaminn.

6. Seluruh dosen pengajar yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama perkuliahan.
7. Staff administrasi Sosiologi Mas Rizki dan Mbak Vivi dan Staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah dengan sabar melayani segala administrasi.
8. Kedua orang tua saya, Ayah dan Ibu tercinta Bapak Aswadi dan Ibu Jumenah, terimakasih telah membesarkan saya sehingga tumbuh menjadi perempuan yang kuat dan mandiri.
9. Suami saya tercinta, terimakasih telah dengan sabar mendampingi saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah berikan kita umur yang panjang dalam kesehatan dan kebahagiaan agar bersama-sama kita menikmati kesuksesan dimasa depan.
10. Anak saya tercinta Clemira, terimakasih karena sudah menjadi motivasi terbesar saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah berikan kita umur panjang, kesehatan dan kebahagiaan.
11. Sahabat saya Juwita Sari, terimakasih telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah memberikan kemudahan dalam segala urusan.
12. Teman-teman saya Melda Putri, Fitria Suciani dan Fenny Rosalita, terima kasih telah membantu dan mendukung saya dalam usaha menyelesaikan skripsi dengan sesegera mungkin, semoga Allah melindungi dimanapun kalian berada.
13. Para informan, terimakasih karena sudah dengan sukarela memberikan informasi, sehingga memudahkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, 22 Maret 2022
Penulis

Purnama Sari

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI ..... **i**
DAFTAR TABEL ..... **iii**
DAFTAR GAMBAR ..... **iv**

I. PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 4
1.3. Tujuan Penelitian 5
1.4. Manfaat Penelitian 5

II. TINJAUAN PUSTAKA
2.1. Konsep *Mom Shaming* 6
2.2. Konsep *Bullying* 7
2.3. Bentuk-bentuk *Bullying* 8
2.4. Konsep Peran 9
2.4.1. Peran Perempuan Sebagai Ibu 10
2.5. Konsep Ibu Muda 12
2.6. Teori Realitas Sosial 13
2.7. Penelitian Terdahulu 15
2.8. Kerangka Pikir 17

III. METODE PENELITIAN
3.1. Tipe Penelitian 20
3.2. *Setting* Penelitian 20
3.3. Fokus Penelitian 20
3.4. Informan Penelitian 20
3.5. Teknik Pengumpulan Data 21
3.6. Teknik Analisis Data 23

IV. *SETTING* PENELITIAN
4.1. *Mom Shaming* Sebagai Perilaku *Verbal Bullying* 24
4.2. Kehidupan 10 Informan yang Menjadi Korban *Mom Shaming* 27
4.3. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung 35

V. HASIL DAN PEMBAHASAN
5.1. Profil Informan 37

5.2. Makna *Mom Shaming* 39
5.3. Bentuk-bentuk Perilaku *Mom Shaming* 44
5.4. Dampak Perilaku *Mom Shaming* 73
A. Dampak Internal 73
B. Dampak Eksternal 83
5.5. Analisis Teori 88

VI. KESIMPULAN DAN SARAN
6.1. Kesimpulan 90
6.2. Saran 91

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu 15
Tabel 3.1 Data Singkat Informan Penelitian 22
Tabel 5.1 Makna, Bentuk-bentuk, dan Dampak *Mom shaming*..... 87

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1. Kerangka Pikir *Mom Shaming* : Studi Fenomenologi pada Perempuan Ketika Menjadi Seorang Ibu Di Usia Muda 19
Gambar 4.1. Peneliti Bersama Informan MS dan Anaknya 27
Gambar 4.2. Peneliti Bersama Informan M dan Kedua Anaknya 28
Gambar 4.3. Peneliti Bersama Informan NDS dan Anaknya 29
Gambar 4.4. Peneliti Bersama Informan S dan Kedua Anaknya 31
Gambar 4.5. Peneliti Bersama Informan RK dan Anaknya..... 32
Gambar 4.6. Peneliti Bersama Informan NG dan Anaknya 33
Gambar 5.1 *Mom Shaming* Melalui Media Sosial Informan 10..... 47
Gambar 5.2 *Mom Shaming* Melalui Media Sosial Informan 1..... 51

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seorang perempuan dewasa dituntut untuk menjalankan beberapa peran sosial dalam kehidupannya. Dalam suatu waktu mereka harus menjalani peran sebagai seorang ibu atau orang tua bagi anak yang mereka lahirkan. Peran ini mencakup tindakan dan pilihan dalam merawat serta mengasuh anak mereka sejak bayi hingga dewasa. Dalam menjalani peran tersebut, lingkungan sosial yang ramah dan mendukung menjadi kunci kepercayaan diri seorang ibu dalam mengasuh anaknya. Kesehatan psikologis ibu sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan anak tersebut, baik dari segi karakter, fisik, maupun mental yang dimiliki. Sehingga tindakan-tindakan negatif seperti kritikan yang mengarah pada *bullying* terhadap seorang ibu dalam menjalankan perannya, perlu untuk diminimalisir bahkan dihindari agar kepercayaan diri seorang ibu dalam mengasuh anak tetap terjaga.

Seperti yang kita ketahui bahwa proses transisi peran perempuan menjadi seorang ibu yang terjadi pasca melahirkan bayi pertamanya, merupakan salah satu tahapan kehidupan yang penuh tekanan (McDaniel *et al*., 2012). Tuntutan substansial yang dibawa oleh sang bayi, mendorong para ibu untuk berusaha semaksimal mungkin dalam mempersiapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan kriteria dan standar terbaik menurut mereka. Pada kehidupan yang kian modern dan penuh dengan inovasi, setiap orang tua terutama ibu memiliki pola asuh anak yang cenderung berbeda dengan ibu yang lainnya. Adapun kemiripan pada pola asuh anak mereka sebagian besar disebabkan oleh adanya latar belakang kebudayaan yang serupa. Hal ini wajar terjadi karena standar pola asuh anak yang ada di masyarakat juga didasari oleh masing-masing kebudayaan tempat tinggal.

Meski begitu, seringkali dijumpai pada kehidupan sehari-hari yaitu adanya perilaku mengkritik pola asuh orang lain yang bahkan mulai menjadi kebiasaan yang dianggap lumrah dan tidak sedikit yang mengarah pada bentuk pem*bully*-an. Penindasan atau *Bullying* merupakan salah satu bentuk tindakan negatif yang sering dijumpai pada komunitas sosial saat ini. Fenomena ini tergolong unik karena bukan hanya masalah dua sisi antara pelaku intimidasi dengan korban saja, melainkan fenomena kelompok yang terjadi dalam konteks sosial dimana terdapat beragam faktor yang mendorong, mempertahankan, dan mempromosikan perilaku tersebut di masyarakat. (Olweus, 2001) Fenomena *bullying* seringkali dijumpai pada komunitas anak-anak hingga remaja, dimana sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah atau tempat bermain. Namun meski demikian, bukan berarti fenomena ini tidak ditemukan pada kelompok usia dewasa seperti para orang tua. Menurut survei yang dilakukan oleh TODAY.com terhadap 1400 orang tua di internet, 69 persen atau hampir 70 persen melaporkan bahwa mereka pernah mendapatkan intimidasi dari orang dewasa lain hanya karena mereka berbeda, salah satunya adalah cara pengasuhan anak yang berbeda dengan orang tua lainnya. (TODAY.com, 2019) Penilaian terhadap kemampuan para orang tua semakin merajalela, baik melalui komentar secara *online* maupun langsung dari orang tua lain yang tidak setuju dengan pilihan mereka.

Salah satu bentuk *bullying* yang sering dijumpai adalah *verbal bullying*, yaitu perilaku agresi atau penindasan terhadap seseorang melalui bahasa atau ucapan. (Olweus, 1993) Bentuk dari *verbal bullying* ini beragam seperti ejekan, hinaan atau ancaman terhadap seseorang, komentar negatif, rasisme hingga pelecehan seksual. Adapun objek yang sering dijadikan bahan *bullying* para pelaku adalah penampilan, kapasitas intelektual, seksualitas, perilaku serta kepribadian. *Bullying* yang terjadi pada kelompok dewasa atau para orang tua biasanya berbentuk agresi terhadap kemampuan asuh yang dinilai berbeda dari orang tua lainnya. Perilaku ini masih marak dilakukan oleh para ibu terutama terhadap ibu muda yang baru melahirkan anak pertama, karena mereka cenderung masih dalam tahap menyesuaikan diri dengan peran baru yaitu sebagai ibu. Bentuk *verbal bullying* yang sering terjadi yaitu *mom shaming*, dimana fenomena tersebut sering

terjadi pada seorang ibu terutama ibu muda. *Mom shaming* terjadi karena adanya perbedaan pola asuh antar ibu serta adanya perbedaan pandangan mengenai pola asuh yang paling dianggap benar.

Aplikasi *mom.life* melalui survei nya mengungkapkan fakta bahwa 79 persen seorang perempuan yang berperan sebagai ibu pernah menerima perilaku *mom shaming* dari ibu lain. Ibu muda maupun ibu yang sudah memiliki banyak anak tidak akan pernah bisa menghindar dari perilaku *mom shaming* yang terjadi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rumah Sakit Anak C.S Mott di bawah naungan Universitas Michigan terhadap 457 ibu di Amerika Serikat, memaparkan fakta bahwa pada tahun 2017, 61 persen ibu pernah menerima kritik tentang cara pengasuhan mereka. Survei ini melaporkan bahwa responden banyak mendapat kritik yang dilontarkan oleh orang tua sendiri, orang tua anak di lingkungan sekitar, mertua, teman sebaya,ibu tak dikenal di ruang publik, juga netizen yang berkomentar di media sosial. Topik yang mereka kritik antara lain adalah cara mendisiplinkan anak, nutrisi yang diberikan orang tua, cara menidurkan anak, menyusui secara langsung atau dengan susu botol, keamanan anak, dan pola pengasuhan anak (C.S. Mott Children's Hospital, 2017).

Mom shaming sering dilakukan oleh orang-orang terdekat karna mereka menganggap sudah cukup berpengalaman dalam mengasuh anak. Respon ibu yang mendapatkan perlakuan *mom shaming* sendiri dapat dikategorikan menjadi dua yaitu, ibu yang menerima *mom shaming* kemudian terpengaruh olehnya dan ada pula yang tidak menghiraukan perilaku *mom shaming* yang terjadi pada diri nya. Bagi ibu yang terpengaruh oleh *mom shaming* tentu itu akan menyebabkan dampak buruk bagi sang ibu dalam mengasuh anak, juga berpengaruh dalam kesehatan mental serta kepercayaan dirinya. Bagi yang tidak terpengaruh maka hal itu tidak akan menyebabkan dampak apapun.

Berbicara mengenai dampak, *Mom shaming* dapat menyebabkan terpengaruhnya kondisi psikologis dari seorang ibu. Seorang ibu yang terus menerus dikritik dan dikomentari cenderung akan meragukan bentuk pola asuh yang telah dibuatnya. Hal ini didukung dengan pernyataan dari (Preidt, 2017) ia mengatakan bahwa

seorang ibu yang menerima perilaku *mom shaming* akan berdampak pada ketidak yakinan terhadap kemampuan *parenting* yang dimilikinya. Adanya standar yang diciptakan oleh para *mom shame* mengenai pola asuh dapat menciptakan adanya tekanan secara psikologis dari dalam diri seorang ibu, bahkan sangat berkaitan dengan level emosi yang lebih tinggi, meningkatnya kadar stress, perasaan malu dan rasa bersalah yang berlebihan (Prikhidko & Swank, 2018). Padahal, dukungan sosial dari lingkungan sangat dibutuhkan bagi seorang ibu dalam proses *parenting* yang dijalaninya (Ngai *et al*., 2012).

Fakta lain yang membuktikan adanya masalah yang ditimbulkan oleh perilaku *mom shaming* berasal dari lokasi penelitian ini yaitu Kota Bandar Lampung. Melalui penelitian sederhana yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 orang informan yang merupakan Ibu Muda memunculkan fakta bahwa 3 dari 5 informan pernah mendapatkan perilaku *mom shaming* dari kerabat dan tetangga (ibu muda lain di lingkungan sekitar). Sebagian besar dari kritik dan sindiran yang mereka terima ialah perihal pola asuh, nutrisi dan pertumbuhan anak, serta pilihan ibu dalam hal pemberian ASI. Dampak yang ditimbulkan pun mengarah pada penurunan kepercayaan diri ibu dalam merawat anaknya tersebut. Sehingga, berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"*Mom Shaming* : Studi Fenomenologi pada Perempuan Ketika Menjadi Seorang Ibu Di Usia Muda"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna *mom shaming* bagi para ibu muda ?
2. Apa saja bentuk-bentuk perilaku *mom shaming* yang dialami para ibu muda ?
3. Bagaimana dampak perilaku *mom shaming* terhadap para ibu muda ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui dan manganalisis makna *mom shaming* bagi para ibu muda
2. Untuk mengkaji bentuk-bentuk perilaku *mom shaming* yang dialami para ibu muda
3. Untuk menganalisis dampak perilaku *mom shaming* terhadap para ibu muda

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi baru bagi penulis terhadap kajian penelitian mengenai *mom shaming* yang terjadi di masyarakat, serta sebagai masukan untuk penelitian khususnya dalam lingkup studi sosiologi yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya dalam informasi terkait *Mom shaming* Sebagai Perilaku *Bullying* dan dampaknya terhadap ibu-ibu muda.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep *Mom Shaming*

Villines, 2017 mendefinisikan *mom shaming* sebagai suatu tindakan dalam bentuk kritikan mengenai pilihan seorang ibu dalam cara mengasuh anak, tanpa mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pilihan tersebut. Padahal faktor yang terjadi bisa berupa adanya keinginan untuk memberi peran kepada ayah, ibu yang aktif bekerja sehingga membutuhkan pengasuh bagi anaknya, ataupun karena faktor budaya di lingkungannya. Villines juga menjelaskan bahwa *mom shaming* dapat menciptakan adanya label ibu yang buruk dalam mengasuh anak. (Preidt, 2017) Sedangkan menurutnya seorang ibu yang menjadi korban *mom shaming* akan mengalami dampak buruk yaitu timbulnya perasaan tidak percaya diri terhadap kemampuan *parenting* yang dimilikinya.

Pengertian lain dikemukakan dalam *Urban Dictionary* yang mendefinisikan *mom shaming* sebagai tindakan mengkritik atau merendahkan seorang ibu karena pilihan pengasuhannya, karena berbeda dengan pilihan pengasuhan yang akan dibuat atau diakui oleh si pelaku *mom shaming* (Counter, 2020). *Mom shaming* adalah suatu tindakan dalam bentuk kritikan dan komentar yang terkesan menggurui dan merendahkan cara *parenting* seorang ibu, serta merupakan suatu usaha untuk mengontrol bagaimana seharusnya ia mengasuh anaknya. Menurut Kenney hal inilah yang disebut dengan *mom shaming* (Cabotaje, 2018).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa *mom shaming* merupakan salah satu perilaku negatif yang berbentuk kritikan, sindiran, tindakan mempermalukan, bahkan merendahkan cara parenting maupun kondisi seorang ibu dalam merawat anaknya yang masih bayi. Tindakan ini jarang berdampak langsung pada fisik seorang ibu, namun lebih sering menyerang psikis dan

perasaan mereka sehingga dampaknya mengarah pada rasa kecewa, malu dan stres yang mereka alami.

2.2. Konsep *Bullying*

Penindasan (*bullying*) adalah bentuk prilaku agresif antar pribadi yang unik namun kompleks, memiliki berbagai bentuk, fungsi, dan dimanifestasikan dalam pola hubungan yang berbeda. *Bullying* bukan hanya masalah antara pelaku intimidasi dan korban, tetapi dianggap sebagai fenomena kelompok yang sering terjadi dalam konteks kehidupan sosial dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut (Olweus, 2001).

Menurut teori pembelajaran sosial dan perilaku masalah (Bandura, 1986) perilaku *bullying* secara terus meneus berinteraksi dengan faktor individu dan faktor lingkungan. Perkembangan *bullying* dan agresi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih luas, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Bullying merupakan tindak kekerasan yang sudah berlangsung cukup lama, baik dilakukan secara fisik maupun mental, yang dilakukan oleh individu atau kelompok, perilaku ini biasanya ditujukan kepada individu lain yang dianggap tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi yang sebenarnya (Roland, 1989). Departemen pendidikan jepang mendefinisikan intimidasi sebagai jenis perilaku agresif sepihak dan psikologis yang dilakukan berulang serta memberikan rasa sakit yang serius kepada korban yang lebih lemah (Departemen Pendidikan Jepang, 2003).

Bullying adalah masalah kesehatan yang ada pada masyarakat dan terjadi secara signifikan, karena hal ini adalah salah satu bentuk viktimisasi yang paling umum terjadi pada seseorang (Nansel *et al*., 2001) *bullying* juga dikaitkan dengan sejumlah kesehatan fisik, mental, dan masalah akademis (Giang & Graham, 2007).

Dari pemaparan di atas, konsep *Bullying* diartikan secara lebih sederhana sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh seorang pelaku penindasan terhadap orang

lain/korban, baik secara *verbal* maupun fisik dengan maksud untuk mengintimidasi dan menyerang mereka yang dianggap lemah, mudah direndahkan dan tidak mampu membela diri sendiri dalam situasi mereka saat itu.

2.3. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bullying secara luas didefinisikan sebagai suatu perilaku agresi yang dilakukan dengan sengaja dan berulang dalam bentuk tindakan fisik, *verbal*, rasional, dan elektronik. Bentuk penindasan fisik dapat berupa pukulan atau dorongan, sedangkan penindasan non-fisik yang diklasifikasikan oleh (Underwood, 2003) yaitu bentuk agresi *verbal* yang mencakup tindakan langsung berupa panggilan nama dalam bentuk penghinaan.

Verbal bullying atau penindasan non-fisik merupakan seseorang yang dengan sengaja melakukan tindakan negatif terhadap orang lain melalui bahasa atau ucapan (Olweus, 1993). Penindasan *verbal* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, ejekan *verbal* biasanya dianggap sebagai ejekan terhadap orang lain. Ini juga dapat digambarkan sebagai ancaman bagi kesejahteraan korban.

Penindasan *verbal* dapat dilakukan oleh kelompok maupun oleh individu tunggal (Bjorkqvist, 1992). Penindas *verbal* juga dapat memilih lebih dari satu korban dalam satu waktu, terutama saat pelaku intimidasi itu sendiri berada dalam suatu kelompok. Penindasan *verbal* dilakukan sekitar 37,4% dari waktu dalam situasi *bullying*. Dalam studi yang sama, intimidasi *verbal* terbukti menjadi bentuk perbuatan yang paling sering digunakan untuk pelaku intimidasi perempuan sebesar 34,7% (Wang *et al*., 2009).

Dalam *bullying* ada pula bentuk perilaku tidak langsung tertentu yang sering disebut sebagai agresi relasional (Crick & Grotpeter, 1995). Jenis perilaku ini berbeda dengan bentuk penindasan fisik dan non-fisik (*verbal*) yang dilakukan secara tatap muka, agresi rasional bersifat terbuka dan terselubung, sehingga kerugian yang disebabkan yaitu melalui kerusakan pada hubungan atau status sosial dan sering kali mencakup perilaku seperti menyebarkan rumor, gosip dan sebagainya. Bentuk lain dari penindasan tidak langsung yaitu *cyberbullying* atau

agresi elektronik, perilaku ini dapat melibatkan agresi *verbal* dan relasional, juga dikategorikan sebagai viktimisasi (Gladden *et al*., 2013). *Cyberbullying* atau agresi elektronik dapat berupa pelecehan, ancaman, dan tindakan berbahaya melalui ponsel dan internet.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa penindasan secara *verbal* merupakan salah satu bentuk *bullying* yang sering dijumpai karena terjadi secara lebih sederhana dan tidak beresiko meninggalkan bukti terjadinya tindakan tersebut. Penindasan yang dilakukan lewat ucapan dan bahasa sering dijadikan media untuk menekan psikologis korban yang biasanya terjadi secara terus menerus. Bentuk *bullying* lain yang dilakukan secara tidak langsung bisa berupa penyebaran rumor negatif, gosip dan *cyberbullying,* dapat berupa pelecehan dan ancaman melalui media internet.

2.4. Konsep Peran

Peran adalah aspek dinamis kedudukan atau status, jika seseorang mengerjakan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya maka ia telah dikatakan menjalankan peranannya (Soekanto, 2002). Dalam kehidupan setiap orang pasti memiliki peran yang harus mereka jalankan, dengan atau tanpa mereka inginkan, biasanya peran memberi sebuah tuntutan bagi seseorang, tuntutan itu diberikan secara struktural seperti norma, sebuah harapan, pemberian tanggung jawab dan lainnya.

Menurut Sutarto (2009) peran memiliki 3 komponen, yaitu :

1. Konsepsi peran, yaitu seseorang yang percaya terhadap apa yang sedang ia lakukan dengan situasi tertentu.
2. Harapan peran, yaitu harapan orang lain yang tertuju pada sesorang yang memiliki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertingkah laku.
3. Pelaksanaan peran, yaitu sikap dan tindakan yang sebenarnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu.

Sedangkan pembagian peran menurut Soekanto (2001) ada 3 bagian. pertama, peran pasif yaitu suatu peran yang diberikan oleh anggota kelompok karna kedudukan yang dimilikinya dalam kelompok tersebut dan dianggap sebagai suatu

aktifitas kelompok, seperti pejabat atau pengurus. Kedua, peran partisipatif yaitu peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya sendiri yang dianggap telah memberikan kontribusi tertentu yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri. Ketiga, peran pasif yaitu kontribusi yang diberikan anggota kelompok namun bersifat pasif, dimana ia memberikan kesempatan pada anggota lainnya untuk bersifat aktif agar fungsi-fungsi didalam kelompok bisa berjalan dengan baik.

2.4.1. Peran Perempuan Sebagai Ibu

Pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga, orang tua harus mampu memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka, karena untuk membentuk masyarakat yang baik terlahir dari keluarga yang baik pula. Peran perempuan dalam mendidik anak sangat besar, perempuan diciptakan dengan naluri yang lembut dan penuh kasih sayang, perempuan dengan pemahaman yang luas mengenai cara mendidik anak maka akan mampu membentuk karaktek anak dengan baik. Peran perempuan sebagai ibu tentu perlu didukung dengan adanya peran ayah dalam membangun rasa tanggung jawab pada anak.

Peran perempuan sebagai ibu dibedakan menjadi 3 :

a. Ibu sebagai pembentuk karakter anak

Menurut Junaidi (2011) karakter merupakan sifat dan perilaku dasar yang dimiliki seseorang dalam keseharian hidupnya yang akan secara otomatis merespon suatu kejadian atau keadaaan. Karakter anak sangat ditentukan dengan karakter orang tua yang mendidiknya terutama ibu, anak adalah peniru ulung yang akan meniru apapun yang d ilakukan oleh orang tuanya, karena ibu memiliki kedeketan yang lebih dengan anak maka anak akan banyak meniru apapun yang dilakukan oleh ibu mereka.

Karakter adalah kecendrungan dari seorang individu dalam memberi respon dalam berbagai rangsangan yang diterima. Hal ini bisa ditentukan saat proses pembentukan karakter seorang anak ditentukan juga dengan karakter para orang

tua, pengasuh atau lingkungan dimana mereka berada dalam masa pertumbuhan (Iskandar, 2011).

b. Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak

Ada fase dimana anak mengalami ketergantungan terhadap ibu mereka, ketergantungan ini yang mengharuskan ibu untuk selalu bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya, dari segi waktu, komunikasi dan juga interaksi fisik. Dalam masa pertumbuhan, anak cenderung akan selalu ingin didekat ibunya, anak juga akan mengalami fase dimana banyak hal yang akan mereka tanyakan pada ibunya, disini lah peran ibu diharuskan untuk selalu ada dan selalu sabar dalam menghadapi setiap fase yang dialami sang anak (Musjtari, 2016).

Kebutuhan seseorang pada dasarnya ada 4 yaitu :

1. Kebutuhan fisik, yaitu dapat berupa kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya.
2. Kebutuhan psikis, yaitu meliputi kebutuhan kasih sayang, cinta, perhatian, rasa nyaman dan aman, rasa diterima dan dihargai.
3. Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan yang diperoleh dari luar keluarga atau dari lingkungan sekitar dimana mereka tinggal, dalam hal ini orang tua harus memberikan ruang bagi anak untuk bersosialisasi dengan anak lainnya serta membangun hubungan baik dengan mereka, tentu nya orang tua pun harus tetap mengawasi aktifitas anak yang dilakukan diluar rumah.
4. Kebutuhan spiritual, yaitu berupa kebutuhan rohani mengenai pendidikan agama anak, akhlak, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang ibu harus senantiasa siap dalam segala hal yang akan dibutuhkan anak, membantu kesulitan anak, berupaya untuk menjelaskan segala hal dengan baik dan lemah lembut atau tidak kasar. Orang tua harus berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan anak mereka melalui komunikasi, keterbukaan dan kedekatan emosional (Musjtari, 2016).

c. Ibu sebagai stimulan bagi perkembangan anaknya

Pada saat seorang anak lahir, organ yang ia miliki belum sepenuhnya lengkap. Perkembangan organ-organ pada tubuhnya sangat dipengaruhi oleh rangsangan yang diberikan oleh sang ibu kepada anak. Pada bulan pertama kehidupan anak sangat dibutuhkannya stimulasi *verbal* untuk memperkaya kemampuan bahasa anak. Stimulasi dapat berupa cerita-cerita, mengajak anak berbicara, atau stimulus yang dilakukan melalui alat permainan edukatif (Musjtari, 2016).

Dari pernyataan di atas jelas bahwa seorang anak yang berhasil dalam kehidupannya ditentukan dari sikap seorang ibu dalam mendorong perkembangan anaknya. Sikap penyayang yang dimiliki seorang ibu serta sikap yang mampu memberi kesempatan pada anak untuk meningkatkan pengalaman, menerima pendapat, menghargai serta memberikan teladan yang baik bagi anaknya, akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak.

Berdasarkan pemaparan konsep peran di atas, dapat disimpulkan bahwa peran memberikan tuntutan pada seseorang untuk menjalankan hak, kewajiban, serta tanggung jawab sesuai dengan norma dan harapan masyarakat pada posisi yang ia miliki pada situasi tertentu. Hal ini juga berlaku pada seorang perempuan yang berposisi sebagai ibu, dimana mereka memiliki peran tersendiri sesuai dengan situasi yang mereka jalani seperti sebagai pembentuk karatker anak, sumber pemenuhan kebutuhan anak, dan stimulan bagi perkembangan anak. Peran ini dijalani oleh para ibu sesuai dengan norma yang diharapkan oleh masyarakat dan asumsi mereka terhadap tanggung jawab yang seharusnya diemban oleh perempuan sebagai seorang ibu.

2.5. Konsep Ibu Muda

Ibu muda adalah seorang wanita yang mempunyai anak pertama sebelum usia 30 tahun serta terlibat secara aktif dalam memenuhi kebutuhan dan pengasuhan anak, menjalankan peran sebagai orang tua, membuat pilihan tentang seluruh siklus pengasuhan anak (termasuk keputusan tentang dirinya atau masa depannya). Dalam hal ini seorang wanita yang berusia dibawah 30 tahun dan sedang hamil 8 bulan juga dikategorikan sebagai ibu muda (Youngmommies.com, 2012).

Dengan definisi di atas, maka penulis dalam penelitian ini mengerucutkan makna ibu muda sebagai seorang wanita yang telah melahirkan anak pertama dalam usia yang memasuki rentang 20 hingga 30 tahun, dan bertanggung jawab dalam merawat serta mengasuh anak tersebut.

2.6. Teori Realitas Sosial

Teori ini didefinisikan sebagai sebuah proses sosial melalui aksi dan interaksi dimana individu maupun kelompok secara terus menerus menciptakan realitas yang dimiliki dan dialami oleh mereka secara subjektif (Ngangi, 2011). Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, manusia hidup dalam kenyataan obyektif dan subyektif. Dalam kenyataan obyektif, manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan di mana manusia tinggal, dalam arti perkembangan manusia ditentukan oleh lingkungan sosial. Sedangkan dalam kenyataan subyektif, manusia telah mengambil alih lingkungan sosial yang telah membentuknya dengan kreatifitas yang mereka miliki. Hal ini dikarenakan manusia memiliki kecenderungan masing-masing dalam masyarakat. (Berger dan Luckmann, 1966). Dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, terdapat beberapa asumsi yang diantaranya adalah :

a. Realitas adalah hasil buatan manusia itu sendiri melalui proses konstruksi sosial terhadap lingkungan sekitarnya,
b. Hubungan antara pemikiran individu dan lingkungan sosial itu sifatnya berkembang dan dilembagakan,
c. Kehidupan sosial masyarakat adalah hasil konstruksi secara terus menerus,
d. Realitas berbeda dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang diakui keberadaanya tanpa bergantung pada kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas itu nyata dan mempunyai karakteristik tersendiri.

Berger dan Luckman (1990) menyediakan tiga konsep atau momen yang digunakan untuk menganalisa proses konstruksi sosial pada masyarakat. Konsep tersebut adalah Eskternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi.

Dalam **Eksternalisasi,** tatanan dan ruang sosial adalah produk manusia yang diciptakan secara terus menerus. Tahap ini adalah wujud pencurahan diri manusia ke dalam dunia sosial. Secara antropologis hal ini adalah suatu keharusan, dimana manusia tidak dapat terlepas dari dunia luarnya.

Kedua, **Objektivasi** , yaitu hasil yang dicapai melalui eksternalisasi manusia. Hasil tersebut berlainan dengan manusia yang menghasilkannya, yang meliputi beberapa unsur seperti institusi,identitas ataupun peranan. Peranan yang muncul dalam lingkungan sosial, memberikan modal bagi tata kelakuan individu. Masyarakat menyediakan identitas bagi seseorang, sehingga apabila ia adalah seorang ibu, ia diharuskan menjadi ibu yang benar-benar sebagaimana dituntut oleh masyarakat.

Ketiga **Internalisasi,** yaitu setelah memahami dunia sosial yang sudah diobyektivasi, manusia menyerap kembali dunia objektif ke dalam kesadaran manusia sehingga sujektif mereka dipengaruhi oleh dunia sosial atau dapat dikatakan manusia menjadi produk masyarakat. Proses internalisasi mengambil segala produk obyektivasi yang berada di luar diri individu tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif.

Dari definisi teori di atas dapat disimpulkan bahwa **Teori Konstruksi Realitas Sosial** merupakan proses pemaknaan yang dilakukan manusia terhadap lingkungan sosial yang berada di luar dirinya. Proses ini meliputi tahapan seperti Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi. Sehingga, melalui proses ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah produk manusia sampai kemudian manusia adalah produk dari lingkungan sosial itu sendiri.

2.7.Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Mekanisme Kuasa dalam Fenomena *Mom shaming* Pada Perempuan Sebagai Ibu Jurnal Lontar, Volume 8 Nomor 1 (2020), http://doi.org/10.30656/lontar.v8i1.2137 ISSN : 24425109 EISSN : 25992194 **Wiwid Adiyanto dan Aen Istianah Afiati (2020)**	Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat kesamaan pola dan perbedaan pemahaman terkait perilaku *mom shaming*. Dua kesamaan pola dalam hal ini adalah persaingan dan perbandingan. Baik pelaku *mom shaming* yang sama-sama perempuan ataupun pelaku laki-laki yang melakukan *mom shaming*, pelaku sering membandingkan korban dengan objek lain yang dianggap memiliki capaian standar yang lebih tinggi. Tumbuh kembang anak menjadi arena persaingan antar ibu dan anak untuk menjadi paling berhasil dan dianggap sebagai ibu ideal dimasyarakat. Dengan kata lain, seseorang masih dikatakan lebih berhasil daripada orang yang di-*shaming* nya. Perbedaan makna ditemukan tentang situasi yang dianggap sebagai *shaming*. Informan lainnya memaknai *shaming* tergantung dengan konteks dan batasannya. Ketika sedang dalam konteks bercanda dalam batas tertentu dan situasi tertentu, kemungkinan komentar terkait peran ibunya bisa ditolerir, namun bila dalam situasi yang sang ibu tidak butuh komentar, hal tersebut bisa menimbulkan ketersingungan dan berdampak pada sang ibu.	Penelitian tersebut berfokus pada mekanisme kuasa yang ada dalam *mom shaming*, sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada wujud *verbal bullying* dalam perilaku *mom shaming*.
2.	Praktik *Mom shaming* Oleh Netizen Indonesia Terhadap Selebritis Yang Melakukan Sharenting Di Media Sosial	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan *mom shaming* atau kritik mengenai cara asuh seorang ibu kerap dialami oleh Andien dan	Pada penelitian tersebut, membahas perilaku *mom shaming* yang ditemukan dalam

	Jurnal Media dan Komunikasi, Vol. 01 Nomor 01 (2020) 40-54. https://e-journal.unair.ac.id/Medkom e-ISSN : 27763609 **Annisa Savira (2020)**	Rachel sebagai seorang ibu selebritis pada akun Instagramnya, terlepas dari bagaimana metode *parenting* yang diterapkan oleh kedua ibu tersebut. Namun demikian, Andien yang memang dikenal dengan penerapan metode *parenting* yang kontroversial mendapat lebih banyak komentar *mom shaming* pada kolom komentar akun Instagramnya dibandingkan Rachel yang menerapkan *parenting* yang umum diterapkan di Indonesia. Hasil analisis mengenai tindakan *mom shaming* pada kolom komentar akun Instagram Andien dan Rachel menunjukkan bahwa praktik *sharenting* ibu selebritis atau bagaimana ibu selebritis memunculkan anaknya atau aktivitas *parenting*nya di media sosial mempengaruhi pola pelaku *mom shaming* pada kolom komentar akun Instagramnya. Mayoritas pelaku *mom shaming* pada kolom komentar unggahan Andien dan Rachel ditinjau dari profil komentator adalah seorang wanita, beberapa diantaranya adalah seorang ibu. Hal tersebut diketahui diantaranya dari foto profil pemilik akun, *username* akun, keterangan atau biografi akun, dan unggahan pada akun Instagram komentator. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan *mom shaming* atau mengkritik seorang ibu datangnya dari seorang wanita, bahkan dari seorang ibu pula.	bentuk komentar di media sosial, sedangkan pada penelitian ini dititikberatkan pada *mom shaming* melalui kritik *verbal* secara langsung terhadap korban, menganalisis bentuk-bentuk dan dampak *mom shaming*.

Sumber : Data Peneliti 2021

Dari tabel perbandingan di atas, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik bahasan yang sama.

Perbedaan tersebut diantaranya adalah penelitian ini berfokus pada wujud *mom shaming* sebagai tindakan *verbal bullying* yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung serta mengkaji bentuk-bentuk dan dampak *mom shaming* terhadap ibu muda.

2.8. Kerangka Pikir

Peran perempuan sebagai ibu merupakan salah satu peran perempuan yang tidak bisa dihindari, setelah menjadi seorang ibu perempuan akan dituntut untuk mampu mendidik dan merawat anak-anak mereka sebaik mungkin, hal ini karena perempuan diciptakan dengan naluri yang lembut dan penuh kasih sayang. Peran perempuan sebagai seorang ibu diharapkan mampu membentuk karakter anak dengan baik, karena karakter anak merupakan hasil dari perilaku orang tua yang berhasil di tiru oleh sang anak, hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar Junaidi (2011) yang mengatakan bahwa karakter merupakan kecenderungan dari seorang individu dalam memberi respon dalam berbagai rangsangan yang diterima, pembentukan karakter seorang anak ditentukan juga dengan karakter para orang tua, pengasuh atau lingkungan dimana mereka berada dalam masa pertumbuhan. Orang tua terutama seorang ibu harus mencontohkan hal-hal baik kepada sang anak karena dapat membantu sang anak tumbuh dengan pribadi yang baik. Sebaliknya jika orang tua melakukan hal-hal yang buruk tentu hal tersebut akan berdampak pada sang anak dimana akan terbentuknya karakter yang buruk. Dalam perannya sebagai ibu, perempuan akan mengalami perbedaan pandangan mengenai pola asuh anak, hal ini terjadi antara ibu satu dengan ibu yang lainnya, dimana perbedaan tersebut akhirnya melahirkan kritik dan komentar negatif seputar pola asuh anak yang bisa disebut dengan *mom shaming*.

Mom shaming merupakan salah satu perilaku negatif yang berbentuk kritikan, sindiran, tindakan mempermalukan, bahkan merendahkan cara parenting maupun kondisi seorang ibu dalam merawat anaknya yang masih bayi. Seperti yang dikemukakan dalam *Urban Dictionary* yang mendefinisikan *mom shaming* sebagai tindakan mengkritik atau merendahkan seorang ibu karena pilihan pengasuhannya, karena berbeda dengan pilihan pengasuhan yang akan dibuat atau

diakui oleh si pelaku *mom shaming* (Counter, 2020). Tindakan ini jarang berdampak langsung pada fisik seorang ibu, namun lebih sering menyerang psikis dan perasaan mereka sehingga dampaknya mengarah pada rasa kecewa, malu dan setres yang mereka alami. *Mom shaming* yang terjadi dimasyarakat biasanya dialami oleh para ibu muda karena dianggap belum memiliki pengalaman mengasuh anak sehingga kritik dan komentar yang diterima kebanyakan dari ibu-ibu yang sudah memiliki anak lebih dari satu dan dianggap berpengalaman. *Mom shaming* itu sendiri merupakan perilaku yang termasuk ke dalam bentuk *bullying*, karena tidak menyerang secara fisik maka *mom shaming* dikategorikan sebagai *verbal bullying*.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seorang pelaku penindasan terhadap orang lain/korban, baik secara *verbal* maupun fisik dengan maksud untuk mengintimidasi dan menyerang mereka yang dianggap lemah, mudah direndahkan dan tidak mampu membela diri sendiri dalam situasi mereka saat itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Roland (1989) yang menyatakan *bullying* sebagai tindak kekerasan yang sudah berlangsung cukup lama, baik dilakukan secara fisik maupun mental, yang dilakukan oleh individu atau kelompok, perilaku ini biasanya ditujukan kepada individu lain yang dianggap tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi yang sebenarnya. Sedangkan *verbal bullying* merupakan salah satu bentuk *bullying* yang sering dijumpai karena terjadi secara lebih sederhana dan tidak beresiko meninggalkan bukti terjadinya tindakan tersebut. Penindasan yang dilakukan lewat ucapan dan bahasa sering dijadikan media untuk menekan psikologis korban yang biasanya terjadi secara terus menerus. Bentuk *bullying* lain yang dilakukan secara tidak langsung bisa berupa penyebaran rumor negatif, gosip dan *cyberbullying*, dapat berupa pelecehan dan ancaman melalui media internet. Pernyataan ini didukung dengan pendapat Olweus (1993) yang mengemukakan bahwa *verbal bullying* atau penindasan non-fisik merupakan seseorang yang dengan sengaja melakukan tindakan negatif terhadap orang lain melalui bahasa atau ucapan. *Verbal bullying* sering kali menyerang seseorang yang dianggap lemah, terlebih jika sebelumnya korban tidak melakukan perlawanan apapun, pelaku biasanya akan melakukan tindakannya

secara berulang. *Mom shaming* sebagai *verbal bullying* menjadikan seorang ibu sebagai korban dan akhirnya menimbulkan berbagai macam dampak buruk, dampak ini pada akhirnya akan menganggu jiwa korban.

Kerangka pikir merupakan penjelasan secara konsep yang menghubungkan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi. Dengan demikian kerangka pikir merupakan pemahaman mendasar yang menjadi pondasi peneliti dalam menuangkan pemikiran yang menjadi proses dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Berikut kerangka pikir yang menjadi pedoman peneliti dalam mengkaji *Mom shaming* : Studi Fenomenologi Pada Perempuan Ketika Menjadi Seorang Ibu Di Usia Muda seperti yang dijelaskan oleh gambar 2.1.

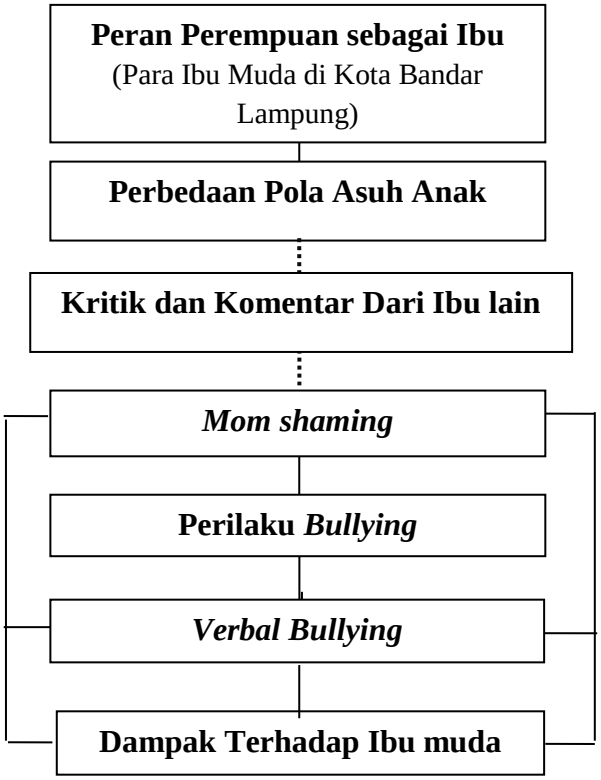

Sumber : Data Peneliti 2021

Gambar 2.1. Kerangka Pikir *Mom Shaming* : Studi Fenomenologi pada Perempuan Ketika Menjadi Seorang Ibu Di Usia Muda

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah karena peneliti harus menganalisis secara deskriptif tentang pengalaman sebuah fenomena yang dialami oleh invidu baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religius (Eddles-Hirsch, 2015).

3.2. *Setting* Penelitian

Setting penelitian pada penelitian ini yaitu para ibu muda yang pernah mengalami *mom shaming* secara langsung maupun tidak langsung (media sosial). Ibu muda yaitu yang berusia 20-30 tahun saat memiliki anak pertama dan ibu muda yang bersedia untuk diwawancarai mengenai pengalamannya sebagai korban *mom shaming*.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian perlu dibuat untuk membatasi masalah agar tidak terlalu luas. Maka dalam penelitian ini peneliti hanya terfokus pada beberapa hal, yaitu :

1. Pemahaman ibu muda mengenai fenomena *mom shaming.*
2. Bentuk *mom shaming* mengenai pola asuh anak.
3. Dampak internal dan eksternal bagi ibu muda yang mengalami *mom shaming.*

3.4. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive. Purposive* adalah teknik pengumpulan data yang dilandasi tujuan dan pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu :

1. Perempuan yang memiliki peran sebagai ibu muda yaitu yang berusia 20 hingga 30 tahun.
2. Ibu muda yang pernah menjadi korban *mom shaming* secara langsung.
3. Ibu muda yang pernah menjadi korban *mom shaming* melalui media sosial.
4. Ibu muda yang memiliki anak usia 0-3 tahun.
5. Ibu muda yang bersedia untuk diwawancarai.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data atau informasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan secara langsung di lapangan. Dalam proses wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan, wawancara ini dilakukan dengan lebih bebas, namun tetap mengikuti panduan pertanyaan yang telah dibuat, tujuannya agar memudahkan peneliti menemukan permasalahan secara lebih terbuka serta memberikan kesempatan kepada informan untuk menyampaikan pendapatnya. Selama proses wawancara mendalam, peneliti dengan teliti mendengarkan dan mencatatat segala pernyataan yang dikemukakan oleh informan. Dalam wawancara ini peneliti menerima informasi sebanyak-banyaknya dari informan mengenai *mom shaming* yang terjadi, kemudian hasil wawancara akan dikategorikan sesuai dengan topik penelitian. Dalam wawancara ini, peneliti menemui suatu kendala yaitu ada beberapa informan yang tidak bisa ditemui secara langsung, sehingga peneliti melakukan wawancara secara *online* melalui media sosial, namun tetap diupayakan untuk memperoleh data secara mendalam. Kendala lainnya yaitu karena para informan merupakan ibu rumah tangga maka peneliti harus menunggu waktu luang yang cukup lama dari para informan, sehingga menyebabkan penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memperoleh data.

Tabel 3.1. Data Singkat Informan Penelitian

No.	Nama (Inisial)	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anak	Alamat
1.	MS	22	SMA	1	Tanjung Karang Barat
2.	M	30	D3	2	Tanjung Karang Pusat
3.	NDS	22	SMP	1	Tanjung Karang Pusat
4.	S	23	SMP	2	Kemiling
5.	RK	29	D3	1	Tanjung Karang Timur
6.	NG	24	SMA	1	Langkapura
7.	RG	24	SMA	2	Tanjung Karang Barat
8.	DN	27	SMK	1	Bumi Waras
9.	PF	27	S1	1	Kemiling
10.	JS	24	S1	1	Tanjung Karang Pusat

Sumber : Data Peneliti 2021

2. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan yaitu dengan melihat kondisi fisik lingkungan dan melihat bagaimana tindakan dan respon yang dilakukan korban *mom shaming* secara langsung maupun melalui media sosial. Dalam melakukan observasi tersebut peneliti menemui para ibu muda yang menjadi korban *mom shaming* secara langsung yaitu dengan mendatangi informan ditempat tinggalnya ataupun dengan menghubungi informan melalui media sosial.

3. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan oleh peneliti yaitu dapat berupa foto saat wawancara berlangsung, profil dan arsip dari informan, hasil rekaman suara pada saat melakukan wawancara dengan informan serta buku atau jurnal terkait topik penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Dalam reduksi data, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dilakukan pengkategorian informasi berdasarkan fokus penelitian mengenai *mom shaming* seperti pemahaman ibu muda mengenai *mom shaming*, bentuk-bentuk *mom shaming*, dan dampak *mom shaming* terhadap ibu muda.

2. Penyajian Data

Peneliti menggunakan teknik penyajian data sebagai teknik untuk memaparkan data yang telah direduksi dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dalam penelitian dilakukan dalam bentuk pemaparan hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi. Dalam penelitian ini, yang disajikan yaitu profil informan, catatan hasil wawancara, foto-foto kegiatan wawancara dan arsip informan yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan bukti-bukti data yang ditemukan dilapangan, penarikan kesimpulan dibuat untuk menjawab tiga rumusan masalah dalam penelitian. Kesimpulan yaitu berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di sajikan dalam bentuk kalimat yang tegas, jelas dan padat. Kemudian peneliti melakukan verifikasi data yaitu dengan cara menghubungi informan kembali dan mengkonfirmasi data yang telah diperoleh apakah sudah sesuai dengan yang disampaikan oleh informan atau belum, lalu peneliti membandingkan hasil data dengan sumber lain seperti jurnal atau media masa, apakah data tersebut sama atau tidak dengan sumber yang ada.

IV. *SETTING* PENELITIAN

4.1. *Mom Shaming* Sebagai Perilaku *Verbal Bullying*

Penindasan *verbal* atau *verbal bullying* adalah salah satu dari empat bentuk *bullying*. Menurut (*stopbullying.gov,* 2021), *verbal bullying* merupakan tindakan mengatakan atau menulis hal-hal yang buruk ataupun menyakitkan bagi orang lain. Contoh bentuk *verbal bullying* adalah menggoda, memanggil nama ejekan, komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, mengancam akan menyakiti, dan lain sebagainya.

Tujuan dari perilaku ini adalah untuk mengintimidasi dan merendahkan si korban agar pelaku tampak lebih dominan dan kuat. Meskipun tidak merugikan secara langsung terhadap fisik korban, namun *verbal bullying* dapat meninggalkan bekas luka emosional yang mendalam bahkan konsekuensi yang lebih serius seperti depresi, melukai diri sendiri, penyalahgunaan obat/narkoba, hingga aksi bunuh diri.

Mom shaming merupakan salah satu bentuk penindasan *verbal* yang sering terjadi di era saat ini. *Mom shaming* terjadi ketika seseorang mengkritik ibu lain tentang pilihan pola pengasuhan nya yang berbeda dengan pola pengasuhan yang mereka terapkan atau seharusnya dilakukan. Laura Cipro, seorang praktisi perawat kesehatan mental psikiatri di *Intermountain Healthcare*, menjelaskan bahwa *mom shaming* berdampak terhadap kesehatan mental ibu. Ketika ibu atau si korban tidak dapat memenuhi harapan yang tidak realistis , mereka akan kecewa, merasa gagal, serta tidak percaya diri dengan kemampuan mengasuh anak mereka. Hal

ini dapat memicu peningkatan tingkat kecemasan dan depresi pada ibu (*Intermountain Healthcare*, 2021).

Menurut survei yang dilakukan oleh Jakpat terhadap 574 ibu di seluruh Indonesia, memaparkan bahwa semua responden tersebut pernah mengalami *mom shaming*. Sebanyak 50,2 % mrngaku pernah mendapatkan kritik tentang diet dan nutrisi anak. Topik lain yang juga sering dilontarkan oleh para *mom shamer* adalah pilihan pemberian ASI/ Susu formula, dan metode pendisiplinan anak. (JAKPAT, 2018). Dalam survei lain yang dilakukan oleh mamapapa.id menjelaskan bahwa sebanyak 84 persen ibu pernah mengalami *mom shaming*. Pelaku *mom shaming* ini kebanyakan berasal dari orang-orang terdekat seperti mertua (45 %), teman (32,9 %), orang yang dikenal (17,4 %) dan suami sendiri (4,3 %). Sedangkan menurut laporan Michigan C.S Mott Children's Hospital pada 2017, menemukan fakta bahwa dua pertiga ibu di Amerika Serikat pernah menerima kritik tentang keputusan mengasuh, cara mendisiplinkan anak, asupan makanan dan nutrisi anak, dan lain sebagainya. C.S. Mott Children's Hospital, 2017).

Mom shaming dewasa ini, bisa dikategorikan sebagai wujud *verbal bullying* yang dialami oleh para ibu. Komentar ibu lain terkadang terlalu pedas dan terkesan merendahkan pilihan *parenting* si korban. Tidak jarang bahkan hal itu dilakukan di tengah-tengah keramaian masyarakat dengan maksud mempermalukan si korban dan membuat si pelaku nampak seolah lebih baik darinya.

Korban *mom shaming* umumnya adalah ibu muda yang baru memiliki anak pertama, karena statusnya yang baru memiliki anak, ibu muda sering kali menjadi sasaran kritikan para ibu-ibu senior mengenai pilihan pola asuhnya, ibu-ibu senior atau yang bisa disebut sudah memiliki anak lebih dari satu dan dianggap sudah memiliki banyak pengalaman membuat mereka merasa perlu untuk mengkritik para ibu muda mengenai cara asuh yang berbeda dengannya dan pada jamannya. Kritikan tersebut berujung pada perilaku *verbal bullying* karena pelaku yang merupakan ibu-ibu senior sering kali memberikan kalimat-kalimat menjatuhkan, menyalahkan bahkan mempermalukan para ibu muda mengenai pilihannya.

Mom shaming yang terjadi secara langsung biasanya melibatkan orang-orang terdekat korban sebagai pelakunya, seperti teman, sahabat, saudara, orang tua, mertua atau suami korban itu sendiri. *Mom shaming* yang terjadi secara langsung sangat sulit untuk dihindari terlebih jika berasal dari orang terdekat si korban. Korban yang menerima kritikan tersebut, sering kali merasa serba salah dalam usaha membela dirinya ataupun mengambil tindakan. Karena korban justru akan semakin disalahkan apabila berusaha membela dirinya dalam situasi tersebut. Namun lebih jauh *mom shaming* yang terjadi melalui media sosial, pelaku bisa datang dari siapa saja bahkan dari orang yang tidak dikenal, meskipun tetap memiliki kemungkinan orang terdekat juga ikut menjadi pelaku. Dalam hal ini biasanya korban masih memiliki upaya untuk mengantisipasi *mom shaming* yang diterimanya, seperti memblokir pelaku atau bahkan melaporkannnya karena memiliki bukti digital.

Banyak kasus *mom shaming* yang menimpa para ibu muda di Indonesia. Beberapa contoh diantaranya berasal dari kalangan artis, baik lewat ucapan langsung maupun komentar di media sosial. Salah satu artis yang pernah mengalaminya adalah Sandra Dewi. Ia mengaku kerap menerima komentar negatif terkait perannya sebagai ibu, baik melalui komentar netizen di media sosial maupun orang-orang di lingkungan sekitar.

"Saya pernah nonton ke bioskop berdua suami. Langsung ada yang komentar, 'Kok bisa ya, anaknya ditinggalin, tega banget'. Bisanya punya anak tapi tetep cantik, pasti enggak ngurusin anaknya deh." – curhat Sandra Dewi seperti yang dilansir dari laman Antara.

Artis lain yang juga seorang ibu dengan pengalaman *mom shaming* adalah Marissa Nasution. Ia pernah menerima komentar negatif saat sedang menyusui anak pertamanya melalui botol. Publik yang mengira bahwa susu yang diberikan Marissa adalah susu formula kemudian membanjiri kolom komentar instagram milik Marissa dengan pertanyaan-pertanyaan yang memojokkan seperti *"Kok anaknya dikasih susu formula, bukan ASI"*.

Dua contoh *mom shaming* di atas hanyalah sedikit contoh dari banyaknya kasus *mom shaming* yang menimpa para ibu muda. Tidak hanya melalui media, terkadang para pelaku yang merupakan kerabat dekat si korban melontarkan kritik dan komentar negatif terkait pola asuhnya secara langsung atau *verbal*.

4.2. Kehidupan 10 Informan yang Menjadi Korban *Mom Shaming*

1. Informan MS

   Informan pertama yaitu berinisal MS yang berusia 22 tahun, informan menikah pada usia 20 tahun dan kemudian memiliki anak di usia 21 tahun, saat di wawancarai informan berusia 22 tahun dan usia anak informan sudah 1 tahun, pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan yaitu SMA. Suami informan bekerja sebagai penjual es krim di sekitaran tempat tinggalnya, sedangkan informan dan keluarganya tinggal di pertengahan kota dengan mengontrak yang beralamat di Gg. Marwan, Kelurahan Sukajawa, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung. Kondisi lingkungan tempat tinggal informan bisa dibilang sangat padat dan ramai meskipun didalam gang, tempat tinggal informan juga tidak jauh dari rumah mertuanya, kondisi informan dan keluarganya terbilang dalam keadaan cukup baik yaitu dalam kategori menengah keatas, meskipun kontrakan yang ditempati oleh informan kecil namun hidup mereka dikatakan cukup dan tidak kekurangan, meskipun dikatakan cukup, informan tetap berjualan bisnis *online* karena sebagai pengisi waktu luang dan agar bisa menabung lebih banyak lagi. Kegiatan informan sebagai ibu rumah tangga tidak mempengaruhi semangat nya untuk berjualan namun fokus informan terhadap anak sedikit berkurang.

Sumber : Data Peneliti 2021

Gambar 4.1. Peneliti Bersama Informan MS dan Anaknya

2. Informan M

Informan kedua yaitu berinisial M, saat diwawancarai informan berusia 30 tahun, pendidikan terakhir yang ditempuh informan yaitu D3 bahasa inggris, informan pernah bekerja disebuah kantor sebagai staf administrasi, namun saat diwawancarai status informan sudah *resign* dari pekerjaannya tersebut. Informan memiliki 2 anak, pertama anak perempuannya yang berusia 5,6 tahun dan 1 anak laki-laki berusia 2,6 tahun. Informan dan keluarganya belum memiliki rumah sendiri, mereka tinggal di rumah peninggalan dari almarhum ayah informan yang beralamat beralamat di Jl. Empang, Kelurahan Pasir Gintung, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Setelah *resign* informan memutuskan untuk fokus mendidik anak-anaknya dan mengurus bisnis berjualan makanan *online* dirumah, karena suami informan tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga informan harus membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Kondisi lingkungan disekitar rumah informan yaitu padat dan ramai, disekitar rumah informan juga terdapat rumah saudara-saudara informan.

Sumber : Data Peneliti 2021

Gambar 4.2. Peneliti Bersama Informan M dan Kedua Anaknya

3. Informan NDS

Informan ketiga yaitu berinisial NDS, saat diwawancarai usia NDS 22 tahun dan telah memiliki anak perempuan dengan usia 1,3 tahun. Informan tinggal bersama kedua orang tuanya yang beralamat di Jl. Manggis, Kelurahan Pasir Gintung, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Sebelumnya setelah menikah, informan sempat tinggal dirumah mertuanya di kota lain, namun karena profesi suami informan sebagai supir dan membuat suami jarang pulang, akhirnya informan memutuskan untuk tinggal bersama orang tuanya, kondisi dilingkungan tempat informan tinggal sangat padat, kanan dan kiri penuh terisi rumah tetangga dan ada pula rumah saudara, sedangkan kondisi rumah orang tua informan yang ditempati terbilang sangat sederhana dan tidak terlalu luas untuk dihuni oleh 6 orang, meskipun begitu informan tidak pernah kekurangan mengenai biaya hidup karena penghasilan suaminya yang terbilang sangat cukup. Pendidikan terakhir informan ialah SMP, informan berperan sebagai ibu rumah tangga saja, pendapatan dan penghasilan untuk keluarga sepenuhnya dari suami informan bahkan suaminya pun ikut membantu kedua orang tua informan yang tidak berpenghasilan.

Sumber : Data Peneliti 2021

Gambar 4.3. Peneliti Bersama Informan NDS dan Anaknya

4. Informan S

Informan yang keempat yaitu berinisial S, saat ditemui ketika wawancara usia informan 23 tahun namun sudah memiliki 2 anak, 1 anak perempuan berusia 3,6 tahun dan 1 anak laki-laki berusia 2,2 tahun. Informan menikah di usia yang sangat muda yaitu dibawah 20 tahun pada saat itu. Informan dan keluarganya tinggal bersama saudara perempuan kandung informan yang beralamat di Gg. Merak 1, Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Alasan informan dan keluarganya tinggal dengan saudara perempuan informan adalah karena suami informan bekerja dengan kakak ipar informan sebagai penerima jasa servis alat elektronik. Penghasilan suami informan juga bisa dibilang lumayan besar dan sangat mencukupi keluarga mereka meskipun masih tinggal menumpang. Informan hanya lulusan SMP dan sedang fokus mengurus kedua anaknya, sebelumnya informan sempat tinggal bersama orang tuanya dan sempat berjualan dihalaman rumah namun tidak bertahan lama karena informan harus pindah kerumah saudara perempuannya

tersebut. Setelah pindah ternyata kehidupan keluarga informan sangat membaik. Kondisi tempat tinggal informan seperti perumahan dan tidak terlalu ramai, karena informan sering mengunjungi orang tuanya maka *mom shaming* yang diterima justru saat sedang berada dirumah kedua orang tuanya tersebut karena disana banyak tetangga dan saudara dekat informan.

Sumber : Data Peneliti 2021

Gambar 4.4. Peneliti Bersama Informan S dan Kedua Anaknya

5. Informan RK

Informan kelima berinisial RK saat diwawancarai informan berusia 29 tahun, informan memiliki anak perempuan yang berusia 3 tahun saat itu. Informan dan keluarganya tinggal dengan mengontrak sebuah rumah yang beralamat di Gg. Banteng, Kelurahan Sawah Brebes, Kecamatan Tanjung Karang Timur, Kota Bandar Lampung. Sebelumnya informan sempat tinggal bersama orang tuanya setelah menikah, namun karena ingin belajar menjadi mandiri akhirnya informan dan suaminya memutuskan untuk mengontrak dan kemudian memiliki anak. Kondisi dilingkungan rumah informan terbilang cukup padat dengan para tetangga, jarak antar rumah pun sangat dekat, namun tidak ada saudara dekat yang tinggal. Saudara informan tinggal didaerah yang cukup jauh, meskipun begitu komunikasi diantara mereka cukup sering, dan

terkadang saling mengunjungi, hal tersebut yang memberi peluang adanya *mom shaming* dari orang terdekat selain dari tetangga dekat rumah informan. Suami informan bekerja di perusahaan swasta, sedangkan informan merupakan lulusan D3 kebidanan dan sempat bekerja, namun setelah memiliki anak informan memutuskan untuk berhenti dan fokus mengurus anak saja. Kondisi ekonomi informan dan keluarganya juga terbilang sangat lebih dari cukup meskipun masih mengontrak. Terlihat kondisi rumah informan pada saat melakukan wawancara dan observasi banyak tetangga yang memperhatikan dan mengunjungi rumah informan.

Sumber : Data Peneliti 2021

Gambar 4.5. Peneliti Bersama Informan RK dan Anaknya

6. Informan NG

Informan keenam yang berinisial NG, saat diwawancarai informan berusia 24 tahun dan baru memiliki 1 anak perempuan berusia 5 bulan. Informan berperan sebagai ibu rumah tangga namun masih aktif kuliah di universitas islam dikota bandar lampung. Informan dan keluarganya tinggal dengan kedua orang tua informan yang beralamat di Gg. Cempaka 2, Kelurahan Gunung Agung, Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung. Alasan informan tinggal bersama kedua orang tuanya adalah karena rumah yang dimiliki orang tuanya

cukup besar dan hanya ada ayah dan ibu informan. Tentu saja rumah yang besar akan sangat terasa sepi jika hanya dihuni 2 orang saja, informan juga merasa nyaman karena dibantu dengan ibunya dalam mengurus anak apabila informan memiliki keperluan keluar seperti ke kampus atau kegiatan lainnya. Kondisi lingkungan dirumah informan terbilang tidak terlalu ramai dan rumah tetangga pun sedikit berjauhan, namun ada waktu dimana para tetangga mengunjungi informan karena ingin melihat kondisi bayi informan. Suami informan bekerja sebagai guru disebuah sekolah menengah pertama yang ada dikota bandar lampung, penghasilannya pun cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Sumber : Data Peneliti 2021

Gambar 4.6. Peneliti Bersama Informan NG dan Anaknya

7. Informan RN

Informan ketujuh yang berinisial RN, saat diwawancarai informan berusia 24 tahun dan sudah memiliki 2 anak laki-laki, yang pertama berusia 3 tahun dan yang kedua berusia 1,6 tahun. Informan tinggal bersama suami dan kedua anaknya dirumah milik pribadi yang beralamat di Jl. Pangeran Bandar Jaya, Kelurahan Sukadana Ham, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung. Informan berperan sebagai ibu rumah tangga saja dan mengurus

kedua anaknya dengan mandiri dan tidak dibantu oleh orang tua atau saudara lain. Pendidikan terakhir informan yaitu SMA, sedangkan suami informan tidak bekerja namun mengelola bisnis sendiri yang memiliki penghasilan cukup besar setiap bulannya. Disamping itu kondisi rumah informan terbilang cukup untuk bisa dikatakan mampu, sehingga sangat wajar jika informan merasa tidak kekurangan masalah finansial dan lebih memilih fokus mengurus anak dari pada bekerja. Sedangkan kondisi lingkungan tempat tinggal informan seperti perumahan dan cukup banyak tetangga yang tinggal, dan rumah saudara-saudaranya juga tidak jauh dari rumahnya hanya berjarak sekitar 3 KM saja.

8. Informan DN

   Informan kedelapan yang berinisial DN, saat diwawancarai informan berusia 27 tahun dan baru memiliki 1 anak laki-laki yang berusia 7,5 bulan. Informan dan keluarganya tinggal mengontrak di Jl. Gatot Subroto Gg. Pecoh Raya, Kelurahan Bumi Raya, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung. Kondisi rumah informan sangat sederhana dan tidak terlalu luas karena hanya di huni oleh informan, anaknya yang masih bayi dan juga suaminya. Sedangkan kondisi lingkungan menggambarkan adanya kepadatan antara rumah satu dengan yang lainnya, namun terlihat sangat bersih dan juga tertata. Suami informan sehari-hari bekerja sebagai pengemudi ojek *online*, namun tidak hanya dengan 1 aplikasi ojek *online*, ada 2 aplikasi yang digunakan sekaligus. Pendapatan pun tidak menentu namun bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan tidak mengalami kekurangan, hal ini tidak jauh dari peran informan yang sangat baik dalam mengelola keuangan dan membantu dengan berjualan *online* karena tidak ingin bekerja diluar dan meninggalkan anak meskipun informan memiliki ijazah SMK yang bisa digunakan untuk mencari pekerjaan. Sehingga berapapun yang diperoleh akan cukup untuk keluarga. Sedangkan kondisi keluarga informan terbilang berjauhan dan berbeda daerah dengan informan namun komunikasi antar informan dan saudara atau orang tua dan mertua cukup sering dan intens.

9. Informan PF

Informan kesembilan berinsial PF yang berusia 27 tahun saat diwawancarai, dan sudah memiliki anak laki-laki yang berusia 2 tahun. Informan dan keluarganya tinggal dirumah pribadi yang beralamat di Jl. Perum Wisma Blok S5 No.6, Sumber Rejo, Kemiling, Kota Bandar Lampung. Informan fokus menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga meskipun ia memiliki ijazah S1 tapi tidak merasa keberatan jika hanya mengurus rumah dan anak saja, sedangkan suami informan berprofesii sebagai anggota TNI dan informan sering sekali ditinggal dalam waktu yang cukup lama. Penghasilan dari suami informan lebih dari cukup untuk menghidupi keluarga kecil mereka. Terlihat kondisi rumah informan yang sederhana namun cukup luas dan sangat rapih meskipun ia mengurus rumah sendirian tanpa bantuan orang lain. Sedangkan keluarga informan tinggal berjauhan dan berbeda kota. Terlihat kondisi lingkungan rumah informan karena dalam wilayah perumahan maka kondisinya tidak begitu ramai dan juga tidak begitu sepi, biasa saja dan sangat tenang.

10. Informan Kesepuluh

Informan kesepuluh berinisial JS, saat diwawancarai informan berusia 24 tahun dan baru memiliki satu anak perempuan yang berusi 2 bulan, informan bersama anak dan suaminya tinggal mengontrak yang beralamt di Jl. KH. Agus Salim Gg. Bengkel, Kaliawi, Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Informan fokus menjadi ibu rumah tangga, sedangkan suami informan bekerja di sebuah toko yang jaraknya cukup jauh dari tempat mereka tinggal, penghasilannya pun sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Tidak hanya itu suami informan juga terkadang masih mengambil sampingan sebagai kurir jika ada waktu luang dan hari libur. Terlihat kondisi rumah informan yang sangat sederhana dan tidak terlalu luas namun cukup untuk ditinggali oleh 3 orang. Sedangkan kondisi lingkungan menggambarkan situasi yang cukup padat dengan para tetangga dan warung-warung.

4.3. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan ibu kota dari provinsi Lampung, serta sebagai pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan, kebudayaan dan juga pusat perekonomian. Kota Bandar Lampung terletak diwilayah yang sangat strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar pulau jawa dan sumatera, sehingga mampu memberikan keuntungan bagi perkembangan dan pertumbuhan kota bandar lampung dimana yang juga sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandarlampung (2022), pada tahun 2021, penduduk kota Bandar Lampung berjuumlah 1.184.949 jiwa dengan sex ratio 104, yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Selanjutnya kepadatan penduduk paling tinggi ada di Kecamatan Tanjung Karang Timur yaitu 21.564 jiw/km^2, sedangkan kepadatan penduduk paling rendah ada di Kecamatan Sukabumi yaitu hanya 3.267 jiwa/km^2.

Pada tahun 2021 jumlah penduduk miskin di Kota Bandar Lampung mengalami kenaikan dari tahun 2020 yaitu 93,74 ribu jiwa naik menjadi 98,76 ribu jiwa pada tahun 2021. Kemudian selanjutnya dalam masalah pendidikan, angka partisipasi masyarakat paling tinggi yaitu ada di jenjang pendidikan SD/MI dengan nilai 99,26, sedangkan yang paling rendah yaitu jenjang pendidikan SMA/SMK/MA dengan nilai sebesar 70,30.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa *mom shaming* bisa lahir dari rendahnya tingkat pendidikan seseorang, orang yang memiliki wawasan yang kurang luas dan enggan belajar atau pun menerima informasi membuat orang tersebut mudah mengkritik dan mengomentari pilihan seseorang mengenai pola asuh yang diterapkan. Tercermin ketika pelaku *mom shaming* menerima penjelasan dari korban mengenai pilihannya dan pelaku enggan untuk berusaha memahami informasi yang diberikan oleh korban, akibatnya korban dibuat merasa terpojokan dan terlihat salah.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. *Mom shaming* atau *bullying* yang sering terjadi pada ibu muda dengan bentuk kritikan dan komentar negatif karena dianggap kurang memiliki pengalaman dalam mengasuh anak. *Mom shaming* dimaknai sebagai suatu hal yang normal terjadi dalam proses menjadi ibu, selain itu *mom shaming* juga dimaknai sebagai sikap membanding-bandingkan kondisi anak dan sikap menyalahkan pilihan seorang ibu.

2. *Mom shaming* yang paling sering dijumpai adalah kritik terhadap pemberian ASI, pertumbuhan dan perkembangan anak, status ibu yang menjadi ibu rumah tangga atau seorang ibu yang bekerja dan menitipkan anaknya, pilihan pemberian jenis MPASI, jenis popok, gendongan, cara merawat anak, mengenai masalah kesehatan yang terjadi pada anak dan penerapan disiplin yang dilakukan ibu kepada anaknya. Ibu muda yang masih dalam tahap belajar seringkali dihadapkan oleh kritik dan komentar negatif dari orang sekitar atau bahkan keluarga terdekat karena dianggap belum memiliki pengalaman.

3. *Mom shaming* bisa berdampak terhadap kepercayaan diri seorang ibu, muncul perasaan merasa bersalah, perasaan gagal menjadi ibu, mengalami perubahan pola asuh mengikuti kritik yang diterima dan sulit mengontrol emosi. Bahkan lebih buruk lagi, *mom shaming* yang tidak segera dihentikan, memungkinkan seorang ibu untuk setres, serta akan menyebabkan ibu mengalami *baby blues*, yang akhirnya akan membawa dampak buruk kepada ibu dan anak.

4. *Mom shaming* merupakan bentuk dari *verbal bullying*, dimana tidak menyerang secara fisik namun psikis korbannya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa satu korban saja bisa mengalami berbagai macam bentuk *mom shaming*. Hal ini lah yang membawa pengaruh terhadap dampak yang cukup besar yang dirasakan oleh korban. Kritikan dan komentar negatif serta sikap mejatuhkan dan menyalahkan pilihan seorang ibu yang dilakukan secara terus-menerus dan meskipun banyak dianggap sepele oleh masyarakat namun ternyata berdampak besar bagi korban bahkan bagi anaknya juga. Kritikan yang sepele tersebut bisa memicu setres, hilang percaya diri bahkan *baby blues*, karena seorang ibu dalam merawat dan membesarkan anak banyak mengalami kelelahan dan kurangnya apresiasi dari orang terdekat. Terlebih jika terus menerima kritikan hal itu akan menambah beban bagi sang ibu dan membuatnya terkadang sulit mengontrol emosi dan kemudian melampiaskan pada anaknya dengan atau tanpa disadari.

6.2. Saran

1. Untuk perempuan yang berperan sebaai ibu terutama ibu muda untuk lebih mengembangkan pengetahuan mengenai pola asuh dan lebih terbuka terhadap informasi-informasi yang ada dimedia sosial, hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengasuh anak. Ibu muda juga harus lebih sadar mengenai fenomena *mom shaming* dan tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang normal, ibu muda harus dengan tegas menegur pelaku bahwa yang dilakukan merupakan termasuk *bully* dan sangat berdampak buruk pada kesehatan jiwa para ibu. Ibu muda juga harus mampu menerima kritik dan komentar dari para pelaku sebagai bentuk upaya untuk menjadi lebih baik hal ini akan menghindari sang ibu dari kecemasan dan perasaan tidak nyaman.

2. Untuk orang-orang terdekat sang ibu diharapkan mampu memberi dukungan penuh terhadap pilihan pola asuh sang ibu, tanpa ikut mengkritik dan mengomentari apa yang seharusnya dilakukan. Orang terdekat juga perlu

untuk mengembangkan pengetahuan mengenai pola asuh dan harus lebih terbuka untuk memahami fenomena *mom shaming* serta tidak mengabaikan sang ibu yang menjadi korban *mom shaming*. Orang terdekat diharapkan mampu menjadi kekuatan bagi sang ibu yang rentan mengalami setres, karena dampak yang dirasakan sang ibu akan sangat berpengaruh pada anaknya.

3. Untuk masyarakat agar tidak menormalisasikan *mom shaming* dan menganggap hal tersebut pantas untuk diterima oleh perempuan yang baru berperan menjadi ibu. Sebaiknya masyarakat juga ikut mendukung dan saling menghargai mengenai perbedaan pola asuh setiap ibu. Masyarakat harus mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan buruk mengkritik dan mengomentari pilihan ibu dalam mengasuh anak mereka. Penting untuk masyarakat juga mau menerima informasi dan menambah pengetahuan, hal ini akan sedikit mengurangi sikap meyalahkan pilihan sang ibu karena kurangnya pemahaman.

4. Mengingat dampak yang begitu besar dari perilaku *mom shaming*, bagi seluruh elemen masyarakat diharapkan mampu berpartisipasi dalam menjaga kewarasan jiwa sang ibu, menghilangkan kebiasaan mengkritik bahkan menyalahkan pilihan seorang ibu dalam mengasuh anaknya. Masyarakat juga harus lebih terbuka dengan kondisi seorang ibu jika ditemui adanya gejala depresi akibat dari perilaku *mom shaming* yang pernah diterima dan memberikan ruang bagi korban *mom shaming* untuk mendapat dukungan dan pelukan dari orang-orang terdekat. Masyarakat juga harus mengurangi sikap memojokkan korban dan menyepelkan apa yang sedang dialami karena hal tersebut akan membuat kondisi korban semakin memburuk dan membawa dampak buruk pula bagi anak yang sedang di asuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abrahamson, R. P. (2019). Mom *bullying* is real, and it hurts: How to cope when the grown-ups are bullies. Diakses 30 Maret 2021, dari http://today.com/parents/mom-*bullying*-is-real-and-it-hurts-how-to-cope-when-the-grown-ups-are-bullies

Ariyanto, I. (2009). *Depresi Pasca Persalinan.* Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Kota Bandarlampung Dalam Angka.* Bandarlampung: BPS Kota Bandarlampung

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory.* New Jersey: Prentince Hall Inc.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall

Berger, P. L. (1990). *Revolusi Kapitalis*. Terj. Mohamad Oemar (Jakarta: LP3ES).

Berger, P. and Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality* (England: Penguin Group)

Bjorkqvist, K., Lagerspetz, K. M. J., & Kaukiainen, A. (1992). Do girls manipulate and boys fight? Developmental trends in regard to direct and indirect aggression. *Aggre ssive Behavior*, *18*, 117-127. doi: 10.1002/1098-2337(1992)18:2<117::AID-AB2480180205>3.0.C0;2-3

Cabotaje, A. (2018). *Why Mom shaming Happens — and How to Shut It Down*., diakses 29 Maret 2021, dari https://rightasrain.uwmedicine.org/life/parenthood/mom-shaming

Chairunnisa. (2010). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Baby Blues Syndrom pada Ibu Post Partum di Puskesmas Suka Makmur*. Diakses 17 Desember 2021 dari http://digilib.unimus.ac.id

Clark, S. J, *et al*. (2017). *Mom shaming or constructive criticism? Perspective of mothers.* C.S. Mott Children's Hospital National Poll on Children's Health, University of Michigan. Vol 29, Issue 3, tersedia di http://mottpoll.org/reports-survei/mom-shaming-or-constructive-criticism-perspectives-mothers

Counter, R. (2020). *Mom shaming* is running rampant during the pandemic. Diakses pada 30 Maret 2021 dari http://nytimes.com/2020/09/10/parenting/mom-shame-coronavirus.html

Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (1995). Relational aggression, gender, and social-psychological adjustment. Child Development, 66, 710–722. doi: 10/1111/j.1467-8624.1995.tb00900.x.

Eddles-Hirsch, Katrina. 2015. Phenomenology and Educational Research. *International Journal of Advanced Research* Vol. 3 Issue 8, Agustus 2015. ISSN: 2320-5470

Ermawati, S. (2016. *Peran ganda wanita (konflik peran ganda wanita karir ditinjau dalam perspektif Islam).* Jurnal Edutama, 2(2) 59. doi: https://doi.org/10.14421/ahwal.2019.12105

Fatimah, S. (2009). *Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Pospartum Blues Pada Ibu Primipara di Ruang Bugenvile RSUD Tugurejo Semarang.* Artikel Riset Keperawatan. Semarang: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UNDIP. Diakses pada 15 Oktober 2021 dari https://eprints.undip.ac.id

Giang, M. T., & Graham, S. (2007). Using latent class analysis to identify aggressors and victims of peer harassment. Aggressive Behavior, 34, 203–213. doi: 10.1002/ab.20233

Gladden, R. M., Vivolo-Kantor, A. M., Hamburger, M. E., & Lumpkin, C. D. (2013). *Bullying* Surveillance Among Youths: Uniform Definitions for Public Health and Recommended Data Elements, Version 1.0. CDC and USDOE. Atlanta, GA. Diakses pada 15 Oktober 2021 dari https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/bullying-definitions-final-a.pdf

Green, L. (1980). *Health Education: A Diagnosisn Approach.* United States: Mayfield Publishing Co.

Hisyam, Ciek Julyati., & Hamid, Abdul Rahman. (2015). *Sosiologi Perilaku Menyimpang.* Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ

Japanese Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technolog. (2003, December 19). *Seitoshido jo no shomondai no genjo ni tuite: Gaiyo* [Summary on the facts of problem behaviors in schools]. Diakses pada 29

Maret 2021 dari
http://www.mext.go.jp/b_menu/houdou/15/12/03121902.htm

Junaidi, Iskandar. (2011). *Mencetak Anak Unggul*. Yogyakarta: C.V Andi Offset

Khamzah, Siti N. (2011). *Segudang Keajaiban ASI yang Harus Anda Ketahui*. Yogyakarta: Flashbook

Lauster, P. (1978). *The Personality Test.*. London: Pan Books

Liu, T *et al*. (2020). *How career expectations influence advancement : evidence from women.* Applied Psychology. 102 (12). 1601-2635

Mansur, H dan Budiarti.(2014). *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan.* Jakarta: Salemba Medika

Maramis, W. F. (2009). *Ilmu Kedokteran Jiwa.* Surabaya: Airlangga University Press

Maryuani. A. (2009). *Asuhan Pada Ibu dalam Masa Nifas (Postpartum).* Jakarta. TIM

McDaniel, B. T., Coyne, S. M., & Holmes, E. K. (2012). New mothers and media use: Associations between blogging, social networking, and maternal well-being. *Maternal and Child Health Journal*, *16*(7), 1509–1517 doi: 10.1007/s10995-011-0918-2

Munawaroh, H. (2008). Hubungan Paritas Dengan Kemampuan Mekanisme Koping Dalam Menghadapi Postpartum Blues Pada Ibu Post Sectio Caeseria di Bangsal Mawar I RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan UMS. Diakses pada 15 Oktober 2021 dari http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/885

Musjtari, Dewi N. (2016). Peran dan Tugas Perempuan dalam Keluarga. Disampaikan pada Acara Tarjih Menjawab Kerjasama antara MTT PP Muh dan UAD,Yogyakarta

Ngai, F. W., Chan, S. W. C., & Holroyd, E. (2012). Maternal coping during early motherhood among first-time Chinese mothers. *Journal of Health Psychology*, *17*(2), 189–196. doi: 10.1177/1359105311415728

Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *Jurnal AS*, *7*(2): 1 – 4.

Olweus, D. (1993). *Bullying* at school: What we know and what we can do. Oxford, UK: Wiley-Blackwell.

Olweus, D. (2001). Peer harassment: A critical analysis and some important questions. In J. Juvonen & S. Graham (Eds.), *Peer harassment in school: The plight of the vulnerable and victimized* (pp. 3–20). New York, NY: Guilford Press

Paramita, Paloma dan Waridin. (2004). *Analisis pengaruh family friendly terhadap family balance dan program-work studi kasus pada rumah sakit panti wilasa citarum, Semarang.* Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis

Prasetyono, Dwi Sunar. (2012). Buku Pintar ASI Eksklusif Cetakan Kedua. Yogyakarta: Diva Press

Preidt, R. (2017). *"Mommy-shaming" is common, survei reveals*., diakses 24 Maret 2021, dari https://www.cbsnews.com/news/mommy-shaming-is-common-parenting-poll-reveals/

Prikhidko, A., & Swank, J. M. (2018). Motherhood Experiences and Expectations: A Qualitative Exploration of Mothers of Toddlers. *Family Journal*, *26*(3), 278–284. doi: 10.1177/1066480718795116

Ritzer, G. (1996). *Sociological Theory.* New York: The Mc Graw-hill Companies, Inc.

Roland, E. (1989).Asystem oriented strategy against *bullying*. In E. Roland&E. Munthe (Eds.), *Bullying: An international perspective* (pp. 143-151). London: David Fulton

Saleha, S. (2009). *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas.* Jakarta: Salemba Medika

Soekanto. (2001). *Sosiologi Sebagai Pengantar.* Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan.* Jakarta. Bumi Aksara.

Soetjningsih. (2003). *Perkembangan Anak dan Permasalahannya*. Jakarta: EGC

Stopbullying.gov. (2021). *What is bullying.* diakses pada 10 Oktober 2021, dari http://stopbullying.gov/bullying/what-is-bullying

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: ALFABETA. hlm. 243-277

Sutarto. (2009). *Dasar Dasar Organisasi*. Yogyakarta. UGM Press

Tanuwijaya, S. (2003). *Konsep Umum Tumbuh dan Kembang*. Jakarta:EGC

Turner, H. J. (1974). *The Structure of Sociological Theory. Illionis: The Darsy Press*

Underwood, M. K. (2003). Social aggression among girls. New York, NY: Guilford.

Villines, Z. (2017). *Study Explores How 'Mom shaming' Affects Mothers' Parenting*., diakses 24 Maret 2021, dari https://www.goodtherapy.org/blog/study-explores-how-mom-shaming-affects-mothers-parenting-0703171

Wang, J., Iannotti, R.J., & Nansel, T.R. (2009). School *Bullying* among adolescents in the United States: Pshycal, *Verbal*, relational, and cyber. Journal of Adolescent Health, 45, 368. doi: 10.1016/j.jadohealth.2009.034.021

Young Mommies Homesite. (2012). Definition of a Young Mom. Diakses pada 20 April 2020, dari https://youngmommies.com/bsupport/definition.html